

## **FENOMENA *BULLYING* SISWA: STUDI TENTANG MOTIF PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMP NEGERI 01 PAINAN, SUMATERA BARAT**

<sup>1</sup>Yuli Permata Sari, <sup>2</sup>Welhendri Azwar

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>1</sup>yulipermatasari777@yahoo.com,

<sup>2</sup>welhendriazwar@uinib.ac.id

Diterima: 6 Mei 2017. Disetujui: 8 September 2017

Dipublikasikan: November 2017

### **Abstrak**

Banyak sebab peserta didik melakukan perilaku *bullying*. Penelitian ini membahas tentang motif rasa aman peserta didik melakukan perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Painan. Beberapa konsep perilaku sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana praktek *bullying* terjadi, apa saja motif dan bagaimana praktek *bullying* itu dimaknai oleh pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*, makna *bullying* bagi para pelaku *bully*, serta faktor pendorong terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan sesuatu keadaan apa adanya, menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa; *pertama*, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah. *Kedua*, keseluruhan pelaku *bullying* merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku *bullying*. *Ketiga*, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan *bully* untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perilaku yang diterimanya.

**Katakunci:** Perilaku *Bullying*, Motif, Rasa Aman.

## Pendahuluan

Topik *bullying* tidak pernah habis dari masa kemasa. Setiap tahun selalu ada kasus-kasus baru tentang perilaku peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan korban, mempermalukan, dan dilakukan berulang-ulang. Kasus *bullying* terbaru yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah “perundungan” yang dilakukan mahasiswa di salah satu Universitas di Jawa Barat terhadap anak yang membutuhkan khusus. Kasus tersebut menjadi viral setelah video aksi *bullying*-nya di masukan kedalam media sosial. Video itu sempat viral dan menjadi perbincangan para kaum intelektual dan para pakar psikologi lainnya, sebenarnya masih banyak lagi kasus-kasus perilaku *bullying* yang terjadi namun tidak muncul kepermukaan.

Sejumlah penelitian tentang *bullying* memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah terjadi dikarenakan oleh banyakfaktor. Penelitian yang dilakukan oleh Aries dan Sherly menunjukkan bahwa respon dari kaum *bystander* (orang-orang yang berada pada situasi *bullying*) yang membuat perilaku *bullying* di sekolah menjadi meningkat. Menurut Djwita terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah : *bully*, *asisten bully*, *reinvorcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinvorcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertwakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider (bystander)*

adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.<sup>1</sup>

*Bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.<sup>2</sup>

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamarkan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ratna Djuwita, ‘Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics’, *Journal of Pediatric Psychology*, 2006.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup> Faturachman, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Selain itu hal ini terjadi juga kerana *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuihnya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya dengan apa yang dilakukan pihak *outsider* tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak dilingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (kerena naik kelas) terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya.<sup>4</sup>

Observasi awal yang penulis lakukan pada September 2016 di SMP Negeri 1 Painan, banyak tindakan peserta didik baik verbal maupun non verbal termasuk kedalam indikator perilaku *bully* terutama pada saat jam istirahat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah untuk melindungi diri dari rasa aman. Contoh kasus yang penulis temui dilapangan terlihat bahwa peserta didik membuli temanya secara verbal, yaitu dengan cara menertawakan dan mencemooh dengan kata “cie-cie” temannya, hal ini dilakukan oleh agar teman-teman yang lain tidak focus membulinya.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan tersebut maka ada beberapa pertanyaan yakni, mengapa banyak terjadi perilaku *bullying* di sekolah? Apa saja faktor-faktor yang

---

<sup>4</sup> Djuwita, 'Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics', *Op.Cit.*

mendasari peserta didik melakukan perilaku *bullying* tersebut? Apakah perilaku *bullying* itu dipengaruhi oleh teman-temannya yang juga melakukan perilaku *bullying*? Sehingga peserta didik mencoba mencontoh perilaku tersebut untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya? Atau sebagai bentuk penyeragaman perilaku dengan lingkungannya? Apakah kebutuhan akan rasa aman menyebabkan seseorang melakukan perilaku *bullying*? Atau karena peserta didik melakukan perilaku *bullying* menyebabkan seseorang merasa aman?

Menurut Bandura dalam teori belajar sosialnya, perilaku tersebut dapat terjadi karena dua metode yaitu pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika sesuatu perilaku di beri penguat atau diberi *reward* (hadiah), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. Dan pembelajaran observasional yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut “model”. Lebih lanjut Bandura mengatakan bahwa, perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi, dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.<sup>5</sup>

Selain karena akibat dari mencontoh (model) melalui mengamati serta adanya penguatan dari lingkungan terhadap perilaku tersebut, *bullying* ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuiinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya dengan apa yang dilakukan pihak *outsider* tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak di lingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (kerena naik kelas) dan telah “dibebaskan melalui kegiatan inisisasi informal” oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinvorcer* untuk melampiaskan dendamnya.<sup>6</sup>

Perilaku-perilaku tersebut di atas tentunya didorong oleh dorongan-dorongan tertentu yang menjadikan alasan peserta didik melakukan perilaku *bullying* tersebut. Dorongan-dorongan atau alasan seseorang melakukan atau menampilkan perilaku tertentu disebut dengan motif. W. I Thomas mengklasifikasikan motif kepada empat yaitu: (1) *Motif rasa aman*: yaitu motif dasar dan primer, yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya. Seperti kebutuhan fisiologis, misalnya lapar dan haus, kebutuhan akan keselamatan, kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan. (2) *Motif respons*, motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan seperti, kasih sayang, cinta romantic, dan sosialisas. (3) *Motif pengalaman baru*, termasuk dalam golongan ini adalah: keingintahuan, Pernyataan diri, dan Dominasi. (4) *Motif pengenalan diri*, motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat, seperti harga diri, status, dan prestise.

Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa setiap perilaku memiliki motif tersendiri, motif menjadi alasan

---

<sup>6</sup> Djuwita, 'Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Pdikosial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics'.

mengapa seseorang menampilkan perilaku tersebut. Maka dari penjelasan di atas muncul beberapa pertanyaan penelitian tentang, apakah perilaku *bullying* tersebut di dorong oleh adanya kebutuhan rasa aman dari peserta didik? Apakah motif respon dari apa yang diterima oleh peserta didik menjadikannya menampilkan perilaku *bullying*? Atau peserta didik melakukan *bullying* karena pernah menjadi korban *bullying*, sehingga menjadi suatu pengalaman baru bagi peserta didik, dan memunculkan perilaku yang didapatkannya tersebut kepada teman yang lain sebagai bentuk pengenalan diri? Ataukah keempat motif tersebut berkontribusi dalam munculnya perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Painan.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya.<sup>7</sup> Dengan Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan.<sup>8</sup> Beberapa informan dijadikan subjek penelitian. Informan merupakan orang atau narasumber tempat bertanya, serta orang-orang yang dapat memberika informasi sebanya-banyaknya dalam penlitian ini.<sup>9</sup> Dalam penelitian ada istilah informan kunci (*key informan*) dan informan tambahan. Dalam penelitian ini, peserta didik yang menjadi pelaku *bullying di sekolah* berjumlah 4 orang, yang

---

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>8</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991).

<sup>9</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: IKIP, 1990).

diambil berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu bahwa peserta didik yang dikategorikan sebagai pelaku dalam kasus *bullying* di SMP Negeri 1 Painan berjumlah 4 orang. Yakni informan dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek yang sedang diteliti.

Penetapan informan utama (*key informan*) dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik pelaku yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah serta berdasarkan data-data dari guru BK serta buku kasus tentang perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Painan, sehingga pemilihan informan sudah mempertimbangkan keterwakilan peserta didik yang akan diteliti. Keterangan yang diperoleh dari informan kunci dijadikan dasar dan panduan untuk menentukan informan lain yang dapat memberikan keterangan lanjutan yang diperlukan. Pemilihan informan kunci berdasarkan kepada pengetahuannya mengenai berbagai informasi yang diperlukan, juga berdasarkan kepada pertimbangan atas kemampuannya memberikan petunjuk tentang informan-informan lain yang diperlukan untuk penelitian. Proses pendalaman informasi melalui informan secara berantai terus dilakukan sampai kepada tahap kejenuhan. Artinya, apabila informasi yang diperoleh bukan lagi merupakan sesuatu yang baru dan cenderung berulang, maka proses wawancara dianggap selesai.

Sedangkan yang menjadi informan tambahan pada penelitian ini adalah semua orang atau data yang dapat melengkapi data yang peneliti peroleh dari *key informan*. Yaitu para peserta didik yang pernah menjadi korban dalam kasus *bullying* di sekolah, para peserta didik yang menyaksikan *bullying* terjadi (*reinforce*) dan serta para wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, wakil kesiswaan serta kepala sekolah yang dapat memberikan tambahan data mengenai



perilaku *bullying* di sekolah yang pernah di tuntasannya atau ang sedang di prosesnya.

Teknik pengumpulan data yang gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan kepada objek yang dituju yang mana dalam hal ini langsung melihat bagaimana cara pelaku melakukan *bullying* kepada temannya, *bullying* seperti apa yang diberikan kepada korban, sehingga kepuasan serta rasam aman seperti apa yang tampak setelah pelaku membuli temannya. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terhadap perilaku *bullying* di sekolah, serta beberapa dokumentasi-dokumentasi yang mendukung dari guru Bimbingan dan Konseling terhadap kasus *bullying* di sekolah.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan: Pertama, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dilengkapi, diperbandingkan dan diuji dengan beberapa keterangan informan lain, melalui buku, dokumen-dokumen dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan, kemudian diklasifikasi sehingga melahirkan kategori-kategori. Kedua, kategori-kategori itu selanjutnya dicari ciri-ciri pokoknya untuk diketahui persamaan dan penggabungannya. Ketiga, kategori itu dihubungkan antara satu sama lain, sehingga melahirkan proposisi. Keempat, proposisi-proposisi dihubungkan lagi satu sama lain sehingga membangun sebuah pemahaman akhir terhadap motif melakukan perilaku *bullying* siswa di SMP 1 Painan, yang selanjutnya dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan yang pada akhirnya membawa pada suatu kesimpulan.

## **Kajian Literatur**

### **Pengertian dan Jenis *Bullying***

Secara harfiah, kata *bully* berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau

sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (minalnya : menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (minal : mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/psikis (minal : memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dair ketiganya.<sup>10</sup>

Stroey, mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, yaitu pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang. *Repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama, dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. Menurut Ken Rigby (dalam Retno) *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>11</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai “kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.<sup>12</sup> Nusantara mendidentifikasi jenis dan wujud *bullying* secara

---

<sup>10</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, ‘Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak’, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, IV.1 (2011).

<sup>11</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo, 2006)., hlm.3

<sup>12</sup> Paresmo Elvigo, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: PT Gramedia, 2014)., hlm.14

umum dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu *bullying fisik*, meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan dan menghukum dengan *push up*. *Bullying verbal*, *bullying* ini terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, mejuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. *Bullying* mental atau psikologi, *bullying* ini merupakan *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata. Praktik ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan si korban. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan sms, mamandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir.<sup>13</sup>

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, memalak), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Niat ini sering kali disamarkan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”.<sup>14</sup>

Dua poin penting lainnya yang ada di dalam definisi

---

<sup>13</sup>Fitri Yuniartiningtyas, *Op.Cit*

<sup>14</sup> Faturochman., dkk. *Op.Cit.*

tindakan *bullying*, yaitu berulangnya tindakan negatif dan ketidak seimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dengan pelaku. ketidak seimbangan ini dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun posisi, namun dapat pula terjadi secara mental. Ketidak seimbangan dapat pula berupa ketidak seimbangan kemampuan verbal dalam melakukan tindakan negatif terhadap anak yang secara verbal sehingga anak ini tidak dapat membantah atau melindungi dirinya sendiri. Ketidak seimbangan ini memosisikan korban sebagai pihak yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa sehingga aksi negatif yang diberikan oleh pelaku tidak dapat dihindari.<sup>15</sup>

Para ahli menyebutkan ketidak seimbangan ini sebagai penyalahgunaan kekuatan secara sistematis. Farrington memperjelas definisi mengenai *bullying* sebagai sebuah penindasan berulang dari orang yang memiliki kekuatan kepada seseorang yang lebih lemah. Dari seluruh definisi yang ada, Rigby menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang meliputi adanya niatan untuk melukai orang lain, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, tindakan yang berulang, ketidakadilan penggunaan kekuasaan (kekuatan) dan pelaku senang dengan tindakan penindasan yang diterima korban.<sup>16</sup>

Menurut Astuti pada umumnya penyebab terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan yaitu<sup>17</sup> :

- a. Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 65

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 65-66.

<sup>17</sup> Astuti, *Psikologi Bullying Dan Konsep Diri* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005)., hlm.44.

- b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah
- c. Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dengan yang miskin
- d. Adanya pola kedisiplinan sekolah yang sangat kaku ataupun terlalu lemah
- e. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten terhadap siswa.

*Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingin dibilang jagoan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian. Tindakan *bullying* biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* biasanya memang telah diposisikan sebagai target.

Ciri-ciri pembulian adalah (1) dilakukan dengan sengaja, bukan sekedar kelalaian dari pelakunya, (2) terjadi berulang-ulang, tidak dilakukan secara acak atau hanya sekali saja, dan (3) didasari oleh perbedaan kekuatan yang mencolok, misalnya dari segi fisik atau usia pelaku/korbannya tidak seimbang.<sup>18</sup> Namun tidak semua anak dapat dengan mudah dikategorikan semata-mata sebagai pelaku atau korban dari pembulian. Terdapat 4 sampai 7 persen dari siswa disekolah di Amerika Serikat yang mengakui bahwa mereka adalah pelaku sekaligus korban pembulian.<sup>19</sup> Karakteristik pelaku Pembulian yang Khas adalah adanya perilaku agresi

---

<sup>18</sup> Mutiara Pertiwi and Juneman, ' .Vol.17 No.02', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17.2.

<sup>19</sup>*Ibid.*

terhadap teman-teman mereka. Biasanya, pelaku juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dan lebih sering menggunakan kekerasan dalam kegiatan sehari-harinya dibandingkan dengan siswa lainnya.<sup>20</sup> Perilaku *Bullying* muncul di segala tempat baik disekolah dan lingkungan tempat tinggal, perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban.<sup>21</sup> Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan / kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak berarti kuat secara dalam ukuran fisik, tetapi bisa kuat secara mental.<sup>22</sup>

Menurut Barbara Coloroso<sup>23</sup> membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut; pertama, *bullying* secara verbal, dimana perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Sally Febriyanti Korua, Esrom Kanine, and Hendro Bidjuni, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado', *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 3.2 (2015), 1-7.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Suryatmini Niken, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008). Hlm.9

Kedua, *bullying* secara fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Ketiga, *bullying* secara relasional, yaitu adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk relasional ini merupakan perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Keempat, *bullying* elektronik, yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, *chatting*, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyoror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun

keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan

### Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Banyak tindakan *bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. Dalam penelitian penelitian Olweus yang paling banyak mendapat perlakuan penindasan ini adalah individu yang berasal dari budaya atau negara yang berbeda dengan lingkungannya. Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah : *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *defender*, dan *outsider*. Pelaku *bully* dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertwakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.<sup>24</sup>

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut terori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari prilakunya. Si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka

---

<sup>24</sup> Djuwita, 'Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics'. *Op.Cit.*



mengatahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan dalam mempertahankan suburnya *bullying* disekolah-sekolah. Dan, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (kerena naik kelas) dan telah “dibebaskan melalui kegiatan inisisasi informal” oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi pelaku *bully*, *assisten* atau *reinvorcer* untuk melampiaskan dendamnya. Heusman dan Eron mengidentifikasi tiga proses kontekstual yang mungkin dapat meningkatkan perilaku agresif yang diantaranya adalah dengan cara mengamati perilaku agresif dimana seseorang dapat mempelajari terlebih dahulu, kemudian setelah itu terjadi penerimaan perilaku agresif dan setelah itu perilaku agresif tersebut akan mendapatkan dukungan dan *reinforcement*.<sup>25</sup>

Pada umumnya, anak-anak korban *bullying* memiliki beberapa faktor resiko korban *bullying*, yaitu (a) dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru, (b) dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya. (c) memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan (d) urang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.<sup>26</sup> Olweus mengemukakan karakteristik para korban *bullying* adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Sedangkan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ratna Djuwita, *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 67

Menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.<sup>27</sup>

Karakteristik yang paling mudah digunakan untuk membedakan yang mana korban dan pelaku adalah dari sisi fisiknya. Fisik pelaku umumnya berperawakan kecil dan sangat berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak yang memiliki tubuh pendek memiliki kecenderungan yang lebih tinggi menjadi korban dibandingkan dengan anak lain. Segala sesuatu yang berbeda dapat pula menjadi sebuah pemicu seorang anak mejadi korban. Selai fisik, anak yang memiliki perbedaan cukup ekstrem berpotensi pula menjadi seorang korban. Minsalnya, anak yang memiliki warna kulit lebih gelap dibandingkan dengan anak lain, atau anak berkulit putih diantara teman-teman yang berkulit gelap. Perbedaan aksen, perbedaan bentuk tubuh (misal, terlalu gemuk) perbedaan bentuk rambut, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan orang tua yang memiliki masalah sering kali menjadikan anak sebagai bahan olokan, dengan kata lain target *bullying* verbal<sup>28</sup>.

Olweus merincikan kharakteristik korban dalam bukunya :

*“.. male vitims tended to be very unpopolar, rejected by peers, anxious, weak, monassertive, sensitive, dan to have low self-esteem. They tended to be slightly low in school attainment. Their parents tended to be overanxious, “wrapping their boys in catton wool. A small minority of victims were irritating, restless, or provocative”.*<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Prasetyo. *Op.Cit*

<sup>28</sup> Faturochman., dkk. *Op.Cit. hlm.66*

<sup>29</sup> *Ibid.*

Pejelasan Olweus memperlihatkan bahwa pelaku memiliki perilaku agresif, impulsif, dan memiliki keinginan yang kuat mendominasi orang lain. Mereka juga disinyalir memiliki empati yang rendah dengan korban. Kecenderungan seseorang melakukan *bullying* salah satunya dikarenakan rendahnya empati individu yang bersangkutan.<sup>30</sup>

Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*, yaitu (a) mereka yang peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka. (b) Pernah menjadi korban *bullying*. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi. Dan, (c) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Beberapa alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki-laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban

---

<sup>30</sup>*Ibid.* hlm. 66-67

*bullying* karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying***

*Bullying* dalam dunia pendidikan termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingin dibilang jagoan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* di sekolah akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian.

*Bullying* di sekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* memang telah diposisikan sebagai target.<sup>31</sup> Barbara Coloroso mengelompokkan *bullying* dalam beberapa bentuk yaitu : *pertama, bullying* secara verbal yaitu berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. *Kedua, bullying* secara fisik berupa memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Ketiga, bullying* secara relasional pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Keempat, *bullying* secara elektronik yaitu *Bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, *chatting*, e-mail, SMS dan sebagainya.

---

<sup>31</sup>Novan Ardy Wiyani. *Op.Cit*

Berdasarkan observasi, bahwa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah *bullying* secara fisik yaitu dalam bentuk penyerangan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Pelaku melakukan pelemahan terhadap korban, yaitu dengan cara meyenggolkan tubuhnya kepada korban secara bergantian. *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku bermaksud untuk melemahkan korban, korban sering kali adalah orang yang sama dan dianggap sebagai orang yang lemah dari pelaku. Kadjian tersebut juga diakui guru BK, namun sedikit berbeda dengan ungkapan para pelaku, menurut Subandi<sup>32</sup> yang menyatakan bahwa kasus pengeroyokan itu terjadi dikarenakan sikap yang tidak mengenakkan dari korban, namun setelah ditelusuri ternyata perlakuan pelaku kepada korban yang membuat korban merasa tidak nyaman.

Pernyataan dari guru Bimbingan dan Koseling ini juga diperkuat dengan observasi yang penulis lakukan, ketika jam istirahat terlihat bahwa banyak peserta didik yang melakukan *bullying* secara verbal. Hal ini dilakukan oleh peserta didik ketika sedang berjalan bersama-sama dengan temannya. Ketika itu penulis sedang duduk di loby sekolah, tingkah laku peserta didik yang silih berganti berjalan di sekitar lobi, mengandung unsur *bullying*, yaitu dengan cara melihat menertawakan temannya sedang berjalan bersamanya menuju arah ruang majelis guru dengan kalimat “wakwaw”. Aksi pembualian yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk *bullying* ini sering kali disertai dengan pembalasan oleh korban dalam bentuk tindakan, pembalasan dalam bentuk tindakan dilakukan oleh korban termasuk kepada kelompok *bullying* secara fisik.

---

<sup>32</sup> Guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII SMPN 01 Painan, Wawancara , Painan. 17 Juli 2017.

*Bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal menjadi langkah awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah menuju pada kekerasan selanjutnya. *Bullying* dengan cara pemberian julukan dari pelaku merupakan sebuah cara yang dilakukan atas keinginan pelaku untuk bertujuan untuk melemahkan korban. Rasa ketidaksukaan yang dirasakan pelaku menampilkan perilaku *bullying* secara verbal yaitu dengan cara mengejek terhadap panggilan yang tidak disukai oleh korban. Cara ini dirasakan cukup bagi pelaku untuk memperlemah posisi korban. Selain itu ternyata *bullying* secara verbal sudah biasa dilakukan oleh peserta didik, tidak hanya ketika jam istirahat, perilaku *bullying* juga sering dilakukan ketika proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari pengakuan salah seorang informan tentang kebiasaan peserta didik di dalam kelas.

*Bullying* tidak hanya terjadi ketika jam istirahat saja melainkan juga terjadi dan paling sering terjadi ketika jam pelajaran apalagi tidak ada guru di dalam kelas. Bentuk perilaku di sekolah adalah perilaku *bullying* secara verbal dan perilaku secara fisik. Namun dalam sebuah kesempatan, peneliti melihat bahwa adanya perilaku *bullying* secara relasional, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan cara menampilkan sebuah gerak-garik yang membuat korban lemah, seperti penguculan, tatap sinis, pengabaian dan sebagainya. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 Juli 2017 terlihat bahwa adanya sebuah gertakan yang dilakukan oleh peserta didik Sado, terhadap Juniornya Fras, dalam gerak gerik itu terlihat bahwa Sado menginginkan supaya Fras mengikuti apa yang diperitahkannya yaitu membawakan tas pelaku. Setelah itu korban tampak berlari menghindari pelaku. Observasi tersebut didukung oleh wawancara dengan pelaku yang mengatakan bahwa :

“... Dia (junior) sering main dengan kami, dia berteman rata-rata dengan kami, dia tidak punya teman yang seangkatan dengannya (sambil bercanda) dia itu

anak buah saya, kalau saya gertak sedikit saja dia pasti nurut, kami akrab karena sering main dota bersama, semenjak itu dia lebih sering main dengan kami seniornya...”<sup>33</sup>

Dari keterangan informan tersebut terlihat bahwa pelaku melakukan sebuah gertakan kepada korban disertai dengan beberapa tatapan sinis apabila keinginan pelaku tidak dipenuhi oleh korban. Menurut Suryatmini mengatakan bahwa tatapan sinis dan mengertak merupakan perilaku *bullying* yang termasuk kepada golongan relasional. Dampak dari *bullying* ini adalah kepada emosional dan psikologis korban, korban akan merasa tak berguna, tertekan dan meskipun menuruti permintaan pelaku namun ada beberapa faktor yang menyebabkan korban bersikap seperti pasrah saja. Menurut kajian sosiologi, mengatakan bahwa remaja cenderung melakukan dan meyamakan apa yang dilakukan oleh kelompok sosialnya agar diterima di dalam kelompok social tersebut. Merujuk pada pendapat Faturochman dalam bukunya Psikologi dalam kesejahteraan masyarakat mengatakan bahwa perilaku *bullying* di sekolah terjadi akibat ketidak seimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dan pelaku. Ketidak seimbangan itu dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun posisi, namun dapat pula terjadi secara mental. Ketidak seimbangan itu sebagai pengyalahgunaan kekuatan yang digunakan oleh pelaku. Seorang pelaku *bullying* biasanya merupakan seorang yang dianggap ketua dalam kelompok, maka dari itu penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan membuatnya merasa aman ketika membuli teman.

---

<sup>33</sup> Sado, Peserta Didik Kelas VIII 3 SMPN 01 Painan. *Wawancara*, 15 Juli 2017.

### **Makna *Bullying* Bagi Pelaku: Rasa Aman Sebagai Faktor Pendorong**

Perilaku *bullying* memang sering tidak terdeteksi oleh pelaku, hal ini dikarena *bullying* yang dilakukan sering disamarkan dengan dalih “ingin mengajari adik kelas”. Peserta didik sering kali tidak sadar atas apa yang diperbuatnya adalah hal yang tidak baik. tidka baik disini maksudnya memiliki dampak yang sangat serius dan berbahaya baik bagi korban maupun pelaku. Dampak tersebut bisa berupa penilaian diri dari korban yang rendah, seperti merasa diri tidak berguna, terisolasi, bahkan bisa sampai bunuh diri. Niat dari peserta didik melakukan perilaku *bullying* sebenarnya sering di samarkan dengan kalimat “hanya bercanda”, “biasa mereka maish anak-anak”, persepsi seperti ini yang membuat *bullying* menjadi tumbuh subur di sekolah.

Berdasarkan observasi terlihat bahwa perilaku *bullying* yang ditampilkan pelaku selalu di sambut dengan gelak tertawa oleh teman-teman ketika situasi *bullying* itu terjadi. Perilaku dimulai satu orang dengan tujuan menjatuhkan dan membuat malu korbannya. Serta teman-teman lain yang berada dalam kelompok itu ikut menertawakan dan memanaskan suasana.

“...saya sengaja melakukaknnya, supaya saya tidak di *bully* oleh teman-teman. Saya sering di cemooh dan ditertawai buk, sebelum saya ditertawai lebih baik saya yang menertawai mereka...”<sup>34</sup>

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku bertujuan untuk menghindari *bullying* itu tertuju kepadanya. Perilaku ini biasanya sering dilakukan oleh individu untuk melindungi diri dari ancaman dan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman

---

<sup>34</sup> Sado, Peserta Didik Kelas VIII 3 SMPN 01 Painan. *Wawancara* ,15 Juli 2017.



pada dirinya. Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia hidup didorong oleh sebuah kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan tersebut yang mendorong manusia bertindak dan menampilkan perilaku tertentu. salah satu kebutuhan yang dimaksud oleh Maslow adalah kebutuhan akan rasa aman. Perilaku yang ditampilkan peserta didik merupakan sebuah cara untuk memenuhi rasa amannya. Disadari atau tidak, peserta didik dihadapkan pada situasi *bullying*, dimana mereka akan reflek menampilkan perilaku yang baru agar situasi itu tidak tertuju kepadanya.

Kebutuhan akan rasa aman dapat membuat seseorang bertindak diluar dugaan. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan rasa aman itu berasal dari dalam diri, meskipun stimulus berasal dari luar diri. Menurut teori Skinner perilaku seseorang muncul karena adanya respon yang diterima oleh individu, serta ada beberapa dorongan-dorongan dari dalam diri, seperti kebutuhan akan rasa aman.

Berdasarkan observasi yang terlihat bahwa jenis *bullying* yang terdapat di sekolah yaitu berupa penyerangan dan ancaman yang diberikan pelaku kepada korban. Pernah terjadi pengeroyokan berupa pemukulan yang dilakukan oleh beberapa orang peserta didik kelas 8 kepada juniornya kelas 7. Pengeroyokan itu terjadi dilingkungan sekolah tepat di depan pagar sekolah. Tidak lama setelah penyerangan itu berlangsung, peserta didik lain sudah berkumpul dan berkerumun melihat kejadian itu. Korban mencoba untuk membalas dan mengejar semua pelaku, berupa melempar pelaku dengan benda-benda yang ada didekatnya.

“Penyerangan yang dilakukan kemarin itu hanya bentuk kekesalan kami kepada dia. Dia itu kalo ngomong tidak sopan kepada kami seniornya. Kami sering ditunjuk kiri, rata-rata dari kami sudah sering dibuatnya begitu dan sakit hati, makanya kami hanya

bermaksud untuk membuatnya jera, agar dia bisa berubah tingkah lakunya...<sup>35</sup>

Pelaku *bullying* yang melakukan penyerangan memiliki motif dendam dan sakit hati kepada korban, dikarenakan sikap dari korban sendiri, dan masing-masing dari pelaku ternyata sudah sering sakit hati karena tingkahnya. Kejadian tersebut juga diakui guru BK, namun sedikit berbeda dengan ungkapan para pelaku, menurut Subandi<sup>36</sup> yang menyatakan bahwa kasus pengeroyokan itu terjadi dikarenakan sikap yang tidak mengenakkan dari korban, namun setelah ditelusuri ternyata perlakuan pelaku kepada korban yang membuat korban merasa tidak nyaman. Motif kasus yang terjadi antara senior dan junior ini tidak hanya sebalatas balas dendam dan sakit hati saja. Namun korban juga mengungkapkan bahwa dia sering dipalak oleh seniornya.

Perilaku *bullying* secara fisik, seperti pengeroyokan, didorong oleh keinginan balas dendam kepada korban, karena korban memberikan stimulus yang tidak mengenakkan kepada pelaku berupa ucapan-ucapan kasar. Jika dilihat dari sudut pandang korban, korban melakukan hal tersebut dikarenakan sudah sering di "*palak*" oleh pelaku, hal ini yang membuat korban harus melawan dari perlakuan seniornya (pelaku), sehingga kata-kata kasar dan menyingung hati pelaku keluar dari mulut korban, dan pada akhirnya pelaku dan teman-temannya berinisiatif untuk membuat jera korban.

"Abang-abang itu sering ke kelas dan menyuruh untuk membelikan makanan ke kantin. Kakak kelas itu sering

---

<sup>35</sup> Sado, Peserta Didik Kelas VIII 3 SMPN 01 Painan. *Wawancara*, 15 Juli 2017.

<sup>36</sup> Subandi. Guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII SMPN 01 Painan, *Wawancara*, 17 Juli 2017.

menghabiskan waktu istirahat di kelas kami, sehingga kami sering tidak nyaman dengan keberadaan mereka.”<sup>37</sup>

Perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa hal, pertama, dari segi pelaku, pelaku sering melakukan pemerasan atau pemalakan karena ada stimulus yang tidak baik dari korban. Kedua, pelaku memang benar-benar mempunyai niat untuk memeras adik kelas ketika jam istirahat. Pelaku melakukan tindakan tersebut terhadap orang-orang yang rentan menjadi korban *bullying*. Ketiga, korban juga memberikan stimulus yang tidak menyenangkan kepada pelaku, berupa sikap yang tidak baik atau sopan kepada pelaku, sehingga pelaku merasa sakit hati kerana sikapnya.

Mengikuti pendapat Skinner yang mengatakan bahwa, tingkah laku manusia merupakan respon yang diterimanya dari lingkungan yang disebut dengan stimulus. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya perilaku pikiran, perasaan, atau hal - hal lain yang ditangkap melalui panca indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dihasilkan individu, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.<sup>38</sup> Jika dilihat dari segi pelaku maka, pengeroyokan yang dilakukan oleh Sado dan teman-teman merupakan suatu respon dari stimulus yang diberikan korban kepadanya. Stimulus yang diberikan oleh korban berupa sikap yang diberikan oleh korban kepada pelaku yang tidak mengengakan, sehingga menimbulkan rasa yang tidak mengengakan dan sakit hati dari pelaku. Akibatnya pelaku

---

<sup>37</sup> Peserta Didik Kelas VII 5 SMP SMPN 01 Painan, *Wawancara*, 19 Juli 2017.

<sup>38</sup> Jess Feist, *Teori Kepribadian. (Terj) Smita Prathita Sjahputri.* (Jakarta: Salemba Humanika), hlm.163

merespon stimulus yang diterimanya tersebut dalam bentuk pengeroyokkan kepada korban dengan motif supaya korban jera.

Pada sisi lain, Maslow<sup>39</sup> yang mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar, kebutuhan-kebutuhan dasar itu berupa kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar dari manusia yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi baru lah muncul kebutuhan-kebutuhan baru seperti kebutuhan psikologis berupa kebutuhan akan rasa aman, disayangi, dicintai, kebutuhan berhubungan dengan orang lain, di terima di dalam anggota kelompok dan diakui dan hingga tercapainya aktuliasi diri. Kebutuhan akan rasa aman muncul ketika telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seseorang tidak dikatakan aman memiliki kebutuhan dan keteraturan dan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan. Rasa aman dari para pelaku merupakan kebutuhan untuk terhindar dari situasi yang tidak memungkinkan menurutnya. Situasi yang dimaksud disini yaitu situasi yang membuat dirinya dibully oleh lingkungannya. Sehingga pelaku menampilkan perilaku *bully* kepada temannya yang dalam hal ini adalah korban merupakan salah satu cara untuk melindungi diri untuk terwujudnya kebutuhan akan rasa aman.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi disekolah oleh peserta didik, selain untuk menghindari diri dari lingkungan yang tidak nyaman, peserta didik melakukan perilaku *bullying*

---

<sup>39</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Terj) A. Supratinya Dari Judul Asli *The Third Forced, The Psykology of Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987)., hlm. 69-71

sebagai respon dari stimulus negatif yang dia terima, baik stimulus negatif dari individu, maupun dari situasi itu sendiri.

Menurut hasil observasi peneliti, bahwa salah satu alasan mengapa peserta didik melakukan *bullying* adalah kerana mereka pernah menjadi korban. Sewaktu menjadi korban, dia mendapatkan semacam suatu pembelajaran bahwa menjadi pelaku itu lebih menyenangkan dari pada menjadi korban. Persepsi itu berangkat dari pengalaman yang dia terima bahwa, ketika ia menjadi korban *bullying* para pelaku mendapatkan semacam penguatan dari perilakunya dari lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari tertawanya peserta didik yang lain yang berada pada saat kejadian *bully* berlangsung. Ditambah lagi tidak adanya teguran atau peringatan dari lingkungan. Sehingga korban sewaktu-waktu bisa menjadi seorang pelaku apabila situasi mendukung ketika itu. hal yang membuat *bullying* semakin berlanjut ke tingkat yang mengkwatirka adalah ketika korban merespon *bullying* tersebut. Merespon *bullying* tersebut lebih dari apa yang diterimanya. Aksi balas-membalas merupakan tindakan reflek yang dilakukan oleh peserta didik untuk melindungi dirinya demi terpenuhinya kebutan rasa aman.

Dari pengakuan informan, adanya upaya dari korban untuk membalaskan apa yang sudah dia terima dari teman-temannya. Usaha yang dilakukan oleh korban merupakan sebuah respon agar dapat melindungi dirinya. Terkait dengan tingkah laku korban dalam aksi membalas *bullying* tersebut tentu ada beberapa hal yang mendorong korban, diantaranya adalah untuk mendapatkan dan terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dalam diri korban. Kerena korban akan merea tidak aman posisinya ketika sudah mendapat penyerangan. Faktor lain bisa karena faktor lingkungan dan kondisi pada saat itu. ketika kejadian itu, para peserta didik yang lainnya ikut berkumpul menyaksikan kejadian itu, sehingga ada sebuah dorongan yang harus membuat korban bertindak untuk membalas, hal ini bisa dikatakan semacam adanya

kebutuhan untuk tidak dipandang lemah dan dihargai oleh teman-teman yang lain, sehingga korban melakukan pembalasan balik.

Tindakan *bullying* disebabkan oleh pelaku pernah mengalami tindakan atau korban *bullying*. Dari pengalaman buruk yang dialami tersebut menjadikannya agresif terhadap orang lain. Perilaku agresif itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya kuat, sehingga terkonsep dalam pikirannya orang yang kuat tidak akan terkena *bullying*. Konsep pikiran tersebut didapatkan dari pengalaman *bullying* yang ia dapatkan sebelumnya. Intinya pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* karena pelaku pernah mengalami kejadian tersebut.

Olweus<sup>40</sup> mengatakan bahwa yang sering menjadi target dari pelaku adalah orang yang sama, dianggap lemah dan tidak mampu membela diri, rasa percaya diri rendah. Berangkat dari pernyataan Olweus yang mengatakna bahwa target adalah orang yang sama. Maka tidak heran bahwa korban sering berubah menjadi pelaku hal ini dikerenakan korban sudah sering mendapatkan pembelajaran dari pelaku. Menurut Djuwita bahwa terjadinya *bullying* disekolah merupakan sutau proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adlaah *bully*, *asisten bully*, *reinvorcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinvorcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

---

<sup>40</sup> Frank G. Goble, *ibid*.

Selain itu, karena *bully* tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Menurut Bandura dalam teori *modelingnya*, si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuiya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar. Sikap seperti ini ikut berperan dalam mempertahankan suburnya perilaku *bullying* disekolah-sekolah.

Motif rasa aman peserta didik melakukan *bullying* di sekolah adalah untuk menunjukkan rasa aman pada diri peserta didik. Pelaku *bullying* itu menjadi agresif berdasarkan pengalaman yang buruk yang ia dapatkan. Pengalaman itu ia jadikan sebagai dasar untuk menjadi *pembuli*. Artinya lebih baik *membuli* seseorang dari pada *dibuli* seseorang. Tindakan itu dilakukan agar mendapat rasa aman dari gangguan-gangguan dari luar. Adapun beberapa bentuk motif rasa aman yang dilakukan dengan cara *bullying* adalah pemalakan atau pemerasan. Ketika pemalakan atau pemerasan tidak berhasil, terjadilah aksi penyerangan untuk melemahkan korban, supaya korban takut kepada pelaku. Perilaku itu merupakan tindakan keagresifan pelaku untuk meraih motif rasa aman dengan menyerang korban yang ingin diperas. Korban yang menjadi korban *bullying* akan sangat berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* berdasarkan pengalaman buruk yang ia dapatkan. Pelaku *bullying* itu menjadi agresif untuk melindungi diri dari gangguan dari luar. Keagresifan itu terkonsep dalam fikiran pelaku akan menolongnya dari korban *bullying*.

### Kesimpulan

Sebagai sebuah sekolah rujukan ada beberapa perilaku peserta didik yang harus diberikan perhatian khusus, pemerlakukan khusus itu dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang dikategorikan kurang baik. Pengkategorian perilaku yang kurang baik dilakukan atas dampak yang ditimbulkan oleh perilaku itu. Salah satu perilaku yang dikategorikan kurang baik adalah perilaku *bullying* harus menjadi fokus perhatian sekolah SMP Negeri 1 Painan. Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja untuk melemahkan dan mempermalukan korban. Dampak dari *bullying* sangat membahayakan korban maupun pelaku. Salah satu dampak yang nampak dari perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 1 Painan adalah *bullying* yang berujung pada perkelahian, sehingga pelaku menjadi terluka akibat korban yang mengamuk karena dibully.

Sebagai Sekolah yang berkarakter, sekolah SMP Negeri 1 Painan sepertinya memiliki pekerjaan rumah yang membutuhkan komitmen yang serius dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Pemberian efek yang jera kepada para pelaku akan memberikan antisipasi untuk mencegah timbulnya perilaku *bullying* yang baru. Selama ini pengabaian terhadap perilaku *bullying* yang membuat *bullying* tumbuh subur di sekolah, karena tidak adanya sangsi tegas terhadap perilaku *bullying* secara verbal. Perilaku *bullying* secara verbal mempunyai kedudukan yang menentukan dalam bentuk perilaku *bullying* yang lainnya. Mengejek dan menertawai teman akan menimbulkan perasaan malu pada korban sehingga tak jarang *bullying* yang diawali dalam bentuk verbal berujung pada kekerasan fisik. Seperti perkelahian dan pengeroyokan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah, yang diawali dengan *bullying* secara verbal. Sikap dari sekolah yang tidak memberikan teguran terhadap pelaku *bullying* verbal serta sikap apatis dari lingkungan menjadi penguat oleh peserta didik melakukan perilaku *bullying*. Jika dilihat dari teori *operan conditioning* bahwa salah



satu faktor terbentuknya perilaku baru adalah karena adanya penguatan dari lingkungan. Sikap acuh tak acuh dari sekolah dianggap oleh peserta didik bahwa membuli teman bukan hal yang salah. Makanya tidak salah jika korban menjadi pelaku untuk mendapat rasa aman dari lingkungannya. Karena korban beranggapan bahwa dengan berubahnya dia menjadi pelaku maka dia tidak akan di jadikan target *bully* pada situasi tersebut. Keberhasilan korban menjadi pelaku dan tidak menjadi target lagi dalam *bullying* menyebabkan perilaku itu cenderung diulang oleh korban. Sehingga setiap peserta didik yang menjadi korban akan melakukan hal yang sama, yaitu mencari pengalihan fokus dalam situasi *bullying* dengan cara membuli temannya untuk melindungi diri. Tujuan korban menjadi pelaku yang melakukan *bullying* adalah untuk melindungi diri dari situasi yang tidak menguntungkan bagi pelaku. Sehingga perilaku tersebut dimunculkan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa amannya. Selain itu pelaku juga melakukan perilaku *bullying* karena untuk membalaskan dendamnya, hal ini dikerenakan pelaku *bullying* pernah menjai korban balas dendam tersebut berupa peniruan perilaku yang diterimanya[]].

### **Daftar Pustaka**

- Astuti, *Psikologi Bullying Dan Konsep Diri* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005)
- Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo, 2006)
- Djuwita, Ratna, *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- , 'Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek

- Pdikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics', *Journal of Pediatric Psychology*, 2006
- Elvigro, Paresmo, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: IKIP, 1990)
- Faturochman, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Feist, Jess, *Teori Kepribadian. (Terj) Smita Prathita Sjahputri.* (Jakarta: Salemba Humanika)
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Terj) A. Supratinya Dari Judul Asli The Third Forced, The Psykology of Abraham Maslow.* (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Korua, Sally Febriyanti, Esrom Kanine, and Hendro Bidjuni, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado', *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 3 (2015), 1–7
- Niken, Suryatmini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)
- Pertiwi, Mutiara, and Juneman, ' .Vol.17 No.02', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko, 'Bullying Di Sekolah Dan

Dampaknya Bagi Masa Depan Anak', *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, IV (2011)

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991)